

JURNAL
PERKEMBANGAN SENI NALURI REOG BRIJO LOR DAN PENGARUHNYA
BAGI MASYARAKAT DESA KALIKEBO, KECAMATAN TRUCUK, KABUPATEN
KLATEN, JAWA TENGAH ⁽¹⁾

Oleh:
Putra Cahyo Rumbiyardi⁽²⁾
Sariyatun⁽³⁾

Abstrack

The objective of research is to describe: (1) History of Reog Brijo Lor conscience art emergence in Kalikebo village, Trucuk, Klaten Regency, Central Java, (2) the process of Reog Brijo Lor conscience art development in Kalikebo village, Trucuk, Klaten Regency, Central Java, and (3) the social effect of Reog Brijo Lor conscience art on Kalikebo village, Trucuk, Klaten Regency, Central Java.

This study was a descriptive qualitative research, a way of investigating an event in the present by providing descriptive data in the form of written or spoken words from certain people or behavior observed using certain procedures. This research employed a single embedded case study strategy. The data source used was object, place, event, informant, and document. Techniques of collecting data used were observation, interview, and document analysis. The sample used was purposive and snowball sampling. To validate the data, two triangulation techniques were used: data and method triangulations. Technique of analyzing data used was an interactive analysis, the one moving between three components of data reduction, data display, and verification/conclusion drawing, occurring in cyclically.

Keyword: Art, Reog

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari beribu-ribu pulau yang mempunyai ciri khas baik dari segi suku, adat, kebudayaan dan tata cara kehidupan.

Keterangan:

¹ Rangkuman penelitian skripsi.

² Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret.

³ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS, Surakarta.

Budaya tersebut mempunyai nilai-nilai sosial dan seni yang tinggi. Masing-masing budaya memiliki ciri khas tersendiri yang akan membentuk sebuah kebudayaan lokal. Budaya lokal Indonesia sangat membanggakan karena memiliki keanekaragaman yang sangat bervariasi serta memiliki keunikan tersendiri sebagai identitas bangsa. Budaya lokal adalah identitas bangsa, budaya lokal harus terus dijaga keaslian maupun kepemilikannya agar tidak dapat diakui oleh negara lain. Seiring berkembangnya zaman menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal.

Seni Naluri Reog Brijoro yang dipengaruhi *mitos Ki Ageng Glego* oleh masyarakat dianggap sebagai cerita yang benar-benar terjadi dan dianggap suci sekaligus sebagai cerita yang mengukuhkan Seni Naluri Reog Brijoro menjadi *keramat*. Kisah *Ki Ageng Glego* dianggap sebagai kisah yang mendasari adanya ritual pementasan Seni Naluri Reog Brijoro dan dianggap sebagai *pepundhen* atas keberadaan kolektif masyarakat di Desa Kalikebo. Berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat (Haba, 2007: 11)

Upacara ritual pertunjukan Seni Naluri Reog Brijoro memberi pengaruh bagi masyarakat setempat. Masyarakat menganggap bahwa ritual pertunjukan Seni Naluri Reog Brijoro wajib dilaksanakan, karena masyarakat percaya setelah mengadakan upacara kehidupan akan merasa tenang, jauh dari mara bahaya dan segala gangguan penyakit yang kemungkinan dapat terjadi. Selain itu, upacara ritual pertunjukan Seni Naluri Reog Brijoro dilaksanakan untuk melestarikan atau *menguri-uri* kebudayaan yang telah lama hidup dan berkembang dan merupakan warisan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang bagi masyarakat Desa Kalikebo.

Usaha mempertahankan eksistensi kesenian Seni Naluri Reog Brijoro selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Revitalisasi seni pertunjukan *Reog Brijoro* merupakan salah satu dari usaha konservasi seni tradisi. Perubahan bentuk penyajian Seni Naluri Reog Brijoro pada dasarnya merupakan suatu usaha mempertahankan keberadaan Seni Naluri Reog Brijoro dalam kehidupan masyarakat Desa Kalikebo, dengan demikian kehidupan kesenian tersebut masih bertahan hingga sekarang.

Kajian Teori

1. Kebudayaan

Koentjaraningrat (2004: 19) berpendapat bahwa kata budaya berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Jadi kebudayaan itu dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”. “Budaya” dibedakan dari “kebudayaan”, karena “budaya” adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, rasa, dan karsa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa itu sendiri. Dalam istilah “antropologi budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata budaya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.

2. Kearifan Lokal

Kearifan dimulai dari gagasan-gagasan dari individu yang kemudian bertemu dengan gagasan individu lainnya, seterusnya berupa gagasan kolektif.. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Kearifan lokal juga merupakan bagian dari konstruksi budaya. Kearifan lokal “mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen yang penting mampu mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat (Haba, 2007: 11).

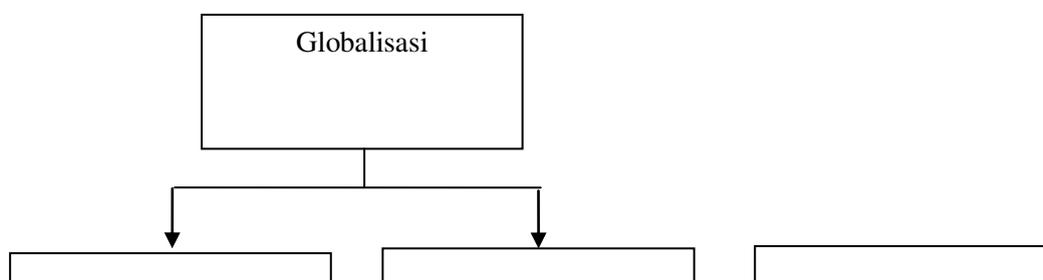
3. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah segala sesuatu seperti adat-istiadat, kebiasaan, ajaran, kesenian, tari-tarian upacara, dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang (Depdikbud, 2005:1208). Jadi kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak zaman dulu ada dan turun-temurun dari warisan nenek moyang yang bukan seni kontemporer. Seni tradisional merupakan bentuk tradisi masyarakat yang mendukungnya, yang timbul dalam masyarakat yang sesuai dengan lingkungan kehidupannya. Apabila muncul bentuk kesenian lain dan merupakan kesenian modern dapat menjadi ancaman sebab hal ini bisa mengakibatkan pudarnya kesenian tradisional tersebut.

4. Masyarakat Desa

Masyarakat merupakan hubungan sistematis antara lembaga-lembaga, kesopanan sosial dengan cita-cita, yang semuanya merupakan kesatuan dari proses-proses fisik, moral dan intelektual (Soekanto 1983: 3). Masyarakat manusia terdiri dari “*in-group*” dan “*out-group*” atau “*we-group*” dan “*other-group*” = “kelompok dalam” dan “kelompok luar” atau “kelompok kami” dan “kelompok mereka”(Nasution 1983: 52). Kumpulan dari pribadi-pribadi yang merupakan suatu kelompok, merupakan suatu faktor penentu bagi terjadinya proses-proses kemasyarakatan. Di dalam menentukan kualifikasi kedudukan tersebut, suatu alokasi tertentu pada derajat otonomi dari kemasyarakatan. Masyarakat sebagai suatu benda material yang tunduk pada hukum-hukum umum mengenai evolusi (Soekanto 1983: 12).

Kerangka Berpikir



Perjalanan kesenian *Reog Brijo Lor* juga tidak terlepas dari pengaruh globalisasi . Budaya global merubah paradigma masyarakat masyarakat tentang realita kehidupan modern untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan paradigma pemikiran masyarakat *modern* yang hadir sebagai akibat proses industrialisasi dan sistem ekonomi pasar, dan globalisasi informasi, maka

kesenian kita pun mulai bergeser ke arah kesenian yang berdimensi komersial. Dengan perubahan pola pikir masyarakat dan sifat dasar untuk mempertahankan keberadaan *Seni Naluri Reog Brijoro Lor* melahirkan ide-ide baru yang berpengaruh pada perkembangan *Seni Naluri Reog Brijoro Lor* dalam bentuk penyajian dan apresiasi masyarakat desa Kalikebo. Perubahan bentuk penyajian *Seni Naluri Reog Brijoro Lor* pada dasarnya merupakan suatu usaha mempertahankan keberadaan *Seni Naluri Reog Brijoro Lor* dan bentuk perubahan masyarakat desa Kalikebo untuk menyejahterakan kehidupan, sehingga dalam pelestarian kebudayaan tersebut terjadi imbal balik dalam memenuhi kebutuhan masyarakat desa Kalikebo, sehingga eksistensi kesenian tradisional *Seni Naluri Reog Brijoro Lor* tetap terjaga di tengah-tengah era globalisasi yang serba modern. Kebudayaan *Seni Naluri Reog Brijoro Lor* yang telah melekat di hati masyarakat memberikan dampak di berbagai bidang kehidupan, khususnya bagi masyarakat Kalikebo. Dengan demikian kehidupan kesenian tersebut masih bertahan hingga sekarang.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian dengan metode kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini peneliti membuat proposal, penentuan lapangan, mencari surat izin, memilih informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan dan Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis awal dengan arahan dan bimbingan tentang masalah penelitian akan dibawa ke arah acuan tertentu yang cocok atau tidak dengan data yang dicatat.

3. Tahap Analisis Data dan penarikan kesimpulan

Langkah dari tahap ini meliputi pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam kategori dan satuan uraian besar. Pada tahap ini, peneliti menganalisis lagi data yang telah didapat dengan teliti, jika kurang sesuai diadakan perbaikan, kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai dengan masalah penelitian. Data yang sudah tersusun rapi merupakan bagian dari analisis awal, maka kegiatan selanjutnya merupakan analisis akhir dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data pola dalam uraian dasar sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

4. Tahap Penulisan laporan dan memperbanyak laporan

Tahap ini meliputi penyusunan materi data, penyusunan kerangka laporan, mengadakan uji silang antarindeks bahan data dengan kerangka yang baru disusun dan penulisan laporan serta terakhir memperbanyak laporan hasil penelitian.

Pembahasan Hasil Penelitian

Kecamatan Trucuk merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Klaten. Jarak kantor Kecamatan dengan ibukota Kabupaten Klaten berjarak 13 km yang dapat ditempuh selama 1 jam. Jarak tempuh ini terbilang cepat karena akses jalan di Kecamatan Trucuk menuju ke Kabupaten Klaten atau sebaliknya mudah dilalui. Kondisi jalan beraspal yang baik memperlancar dan mempermudah transportasi.

Bentuk wilayah Kecamatan Trucuk termasuk dataran rendah karena ketinggian wilayah Kecamatan Trucuk adalah 130 m di bawah permukaan laut (Data Monografi Kecamatan Trucuk semester II tahun 2012). Bentuk wilayah yang sebagian besar berupa dataran rendah mempengaruhi sistem mata pencaharian penduduk, yaitu sebagai petani. Petani merupakan jenis pekerjaan yang mendominasi di Kecamatan Trucuk yaitu sebanyak 65.426 orang. Lahan pertanian yang terbentang luas ditanami aneka macam tanaman pangan terutama bahan makanan pokok padi. Namun pada tahun 2012, tanaman pangan terutama padi banyak yang gagal panen atau puso. Sedikitnya terdapat 789 ha sawah yang gagal panen. Hal tersebut diakibatkan karena serangan hama terutama hama wereng dan sampai sekarang serangan hama ini masih menyerang tanaman padi masyarakat. Para petani mengalami kerugian yang besar akibat serangan hama ini. Hasil utama pertanian di Kecamatan Trucuk adalah padi, kedelai dan jagung. Luas lahan pertanian di Kecamatan Trucuk 1.943 ha. Luas lahan pertanian ini terdiri dari sawah irigasi teknis, irigasi setengah teknis, dan sawah tadah hujan.

Desa Kalikebo merupakan bagian wilayah dari Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten. Secara geografis, batas Utara Desa Kalikebo berbatasan dengan Desa Kradenan Kecamatan Trucuk. Sebelah Selatan dengan Desa Wiro Kecamatan Bayat. Sebelah Timur dengan Desa Gaden Kecamatan Trucuk. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Trucuk Kecamatan Trucuk. Desa Kalikebo terletak di sebelah Selatan dari kantor Kecamatan Trucuk. Jarak Desa Kalikebo ke Pusat

pemerintahan Kecamatan Trucuk sejauh 3 km. Akses jalan dari Kelurahan Kalikebo menuju Kecamatan Trucuk sudah beraspal dan cukup baik dengan lama jarak tempuh selama 5 menit dengan menggunakan sepeda motor.

Cerita mitos Ki Ageng Glego merupakan cerita yang menceritakan tentang keberadaan Ki Ageng Glego. Ki Ageng Glego merupakan panglima perang dari Kerajaan Majapahit. Ki Ageng Glego pergi meninggalkan kerajaan Majapahit ketika Majapahit runtuh pada tahun saka 1400 (1478M). Pada perjalanannya Ki Ageng Glego bertemu dengan murid Sunan Kalijogo dan belajar agama Islam dan Sunan Kalijaga melalui muridnya memerintahkan kepada Ki Ageng Glego untuk berjalan menuju wilayah Barat Daya (*Kidul-Kulon*) dari kerajaan Majapahit dan pada akhirnya sampailah di suatu daerah yang sekarang ini bernama Brijo Lor. Perintah Sunan Kalijaga tersebut bukan tanpa alasan karena ketiganya telah memenuhi takdirnya untuk melakukan hal tersebut. Ketika Ki Ageng Glego bertempat di Brijo Lor ditandai dengan *sasmita*, “burung puyuh, ayam *walik*, kambing, lembu, dan kuda”. Cerita mitos Ki Ageng Glego merupakan milik masyarakat pemiliknya. Masyarakat menganggap bahwa cerita mengenai mitos Ki Ageng Glego merupakan cerita suci dan benar-benar terjadi. Keberadaan cerita mitos dianggap oleh masyarakat dipercaya kebenarannya, dan mempengaruhi tingkah laku masyarakat. Cerita mengenai mitos Ki Ageng Glego juga ditunjukkan mengenai bukti keberadaan cerita yaitu adanya kompleks makam Ki Ageng Glego, dan peninggalan bentuk pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* (wawancara dengan Notodiharjo, tanggal 21 Agustus 2012, pukul 18.30 Wib).

Keberadaan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* tidak terlepas dari mitos Ki Ageng Glego yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat di Desa Kalikebo, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Mitos Ki Ageng Glego oleh masyarakat dianggap sebagai cerita yang benar-benar terjadi dan dianggap suci, sekaligus sebagai cerita yang mengukuhkan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* menjadi keramat dan memiliki mitosnya. Kisah Ki Ageng Glego dianggap sebagai kisah yang mendasari adanya ritual pementasan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dan Ki Ageng Glego dianggap sebagai *pepundhen* atas keberadaan kolektif masyarakat di Desa Kalikebo, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten (wawancara dengan Notodiharjo, tanggal 21 Agustus 2012, pukul 18.30 Wib).

Pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijoro Lor* identik dengan kegiatan *rasulan* atau *bersih desa*, yang selalu diselenggarakan setiap tahun sekali yaitu jatuh pada hari kedua Hari Raya Idul Fitri atau tanggal dua Syawal. Penentuan hari pelaksanaan pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijoro Lor* berdasarkan hitungan hari *aboge*. Hanya pada tahun-tahun tertentu pentas dilakukan pada hari pertama ataupun hari kedua Lebaran (wawancara dengan Notodiharjo, tanggal 21 Agustus 2012, pukul 18.30 Wib).

Setiap tahunnya, tepat pada saat pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijoro Lor* ini berlangsung, perwujudan gaib Ki Ageng Glego selalu datang. Perwujudan gaib Ki Ageng Glego dipercaya oleh masyarakat pemiliknya menyusup kepada salah seorang pemain yang telah ditunjuk menjadi *glodhog* karena tidak semua pemain dapat menjadi *glodhog* Ki Ageng Glego. Melalui *glodog* tersebut, Ki Ageng Glego memberikan *wejangan* kepada para penonton pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijoro Lor*.

Ada dua faktor yang mempengaruhi perubahan pertunjukan reog, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pertama datang dari dalam diri sendiri yaitu pihak organisasi reog. Sedangkan faktor yang kedua datang dari pihak luar seperti datangnya kesenian lain yang terisolasi secara apik melalui beberapa media seperti TV, video, komputer, pertunjukan langsung, dan lain-lain.

Perubahan generasi penerus yang diawali pergantian kepemimpinan generasi ketiga (tua) yaitu Djajadihardjo, kepada generasi keempat (muda) yaitu Noto. Menurutnya sejak 1970-an ketika ia berusia 16 tahun dari pewarisnya ia diwarisi agar meneruskan kesenian '*reog tradisi*'. Alih generasi ini dikerenakan generasi tua kemampuannya sudah jauh berbeda dibandingkan yang muda yang masih segar.

Sistem kepemimpinan generasi ketiga berbeda dengan generasi keempat. Sistem kepemimpinan generasi keempat lebih terbuka dan mau menerima perubahan bila dibandingkan generasi ketiga. Perbedaan muncul dari adanya gagasan baru tentang model pelestarian yang bertentangan dengan pemikiran generasi sebelumnya. Gagasan pertama menurut generasi Pak Noto (baru) untuk melestarikan reog tidak harus menerima apa adanya (dalam bentuk sama) dari organisasi sebelumnya, tapi bisa dilakukan dengan mengadakan beberapa perubahan sesuai kondisi jaman. Gagasan kedua bahwa perubahan yang dilakukan tidak boleh mengubah inti isi dari reog tersebut.

Gagasan tersebut tidak bisa diterima seluruh anggota terutama yang tua, sehingga cenderung menimbulkan pertentangan antara kedua generasi tersebut. Dilihat dari prosentase pendapat yang mendukung dan yang tidak mendukung anggota yang setuju berasal dari generasi muda. Akhirnya ketika itu Pak Noto masih muda berusaha mendekati kepada generasi tua untuk melobi agar bisa mengakomodasi tuntutan jaman ketika itu. Akhirnya tahun 1974 diperoleh kesepakatan bahwa perubahan memang harus dilakukan tetapi tanpa mengubah isinya. Perubahan dilakukan dengan tata cara yang ada (tradisi), yaitu dengan puasa ngebleng satu minggu oleh sesepuh dan pimpinan reog. Langkah tersebut dilakukan dengan tradisi semata-mata untuk meminta ijin kepada roh nenek moyang pelindung. Selanjutnya mengadakan upacara selamat di halaman masjid (wawancara dengan bapak Arif Hartarta, tanggal 22 Agustus 2012).

Perubahan diawali dengan rehabilitasi alat tari yang sudah rusak dan kurang pantas digunakan, seperti kuda kepeng, busana, serta beberapa alat musik pengiring. Rehabilitasi peralatan dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh anggota kesenian. Dalam perkembangan selanjutnya, organisasi mulai memasukkan unsur tata cara rias, dan kelengkapan busana, menambahkan lagu-lagu baru serta alat musik pengiring, dan mengadakan perubahan durasi penyajian, untuk lebih mendukung kehidupan reog. Bahkan akhir-akhir ini busana sudah diseragamkan, alat batas pertunjukkan sudah diganti dengan besi, serta sudah menggunakan alat penguat suara, serta dari senjata prajurit sudah menggunakan perubahan dengan ukuran bambu lebih kecil dan sudah diberi warna putih. Perubahan yang lain ialah tidak adanya mercon raksasa yang diledakkan. Keputusan ini dimusyawarahkan organisasi, dengan pertimbangan pertama karena resiko, baik penonton maupun pelaku, kedua karena larangan pemerintah (wawancara dengan Aris, tanggal 25 Agustus 2012, pukul 14.12 Wib).

Keterbukaan masyarakat desa dengan daerah lain memperlancar pelaksanaan pembangunan apa saja di Desa Kalikebo khususnya Dukuh Brijolor. Hasil pembangunan tersebut menimbulkan perubahan pada kondisi fisik seperti adanya perubahan sarana transportasi, seperti jalan aspal, jembatan permanen yang menghubungkan dari luar ke dukuh tersebut. Perubahan fisik ini meningkatkan mobilitas penduduk untuk mengakses berbagai informasi dan hal-hal lain yang bisa menambah peningkatan taraf hidup masyarakat (wawancara dengan Aris, tanggal 25 Agustus 2012, pukul 14.12 Wib).

Perubahan transportasi terlihat jalan utama yang menghubungkan antara Desa Kalikebo dengan yang lain semakin baik, dan sarana angkutan baik pribadi maupun umum semakin banyak. Hal ini sangat mempengaruhi kehidupan reog, terutama dalam fungsinya sebagai sarana hiburan dan tontonan.

Sebelum 1960-an, kondisi fisik desa masih sangat mendukung kehidupan reog yang sudah lama usia itu. Kenyataan tersebut disebabkan pertama letak desa yang jauh dari perkotaan, kedua kondisi transportasi kurang memadai, ketiga kurang memungkinkan masyarakat mencapai daerah lama dengan mudah, karena waktu itu jembatan masih belum permanen. Dengan demikian kota sebagai pusat hiburan kurang terjangkau masyarakat Kalikebo, sehingga dengan memenuhi kebutuhan hiburan, masyarakat menikmati kesenian yang tumbuh di daerah setempat yaitu *reog tradisi*.

Pembangunan jalan utama dan sarana transportasi memberi kemungkinan masyarakat untuk menjangkau daerah kota dengan mudah. Dengan demikian masyarakat mempunyai lebih banyak peluang untuk memenuhi kebutuhan hiburan. Kondisi ini menggeser kedudukan reog dalam masyarakat dan mendesak kehidupan reog selanjutnya.

Di sisi lain perkembangan desa dibidang transportasi memudahkan masuknya jenis-jenis kesenian lain seperti tari, musik (pop, keroncong, dangdut), ketoprak dan lain-lain melakukan pertunjukkan langsung ke Desa Kalikebo. Hadirnya beberapa kesenian lain memberi peluang kepada masyarakat setempat untuk memilih jenis-jenis kesenian yang mereka kehendaki. Kondisi ini mendesak kehidupan reog selanjutnya, dan memberi tantangan bagi organisasi untuk menarik minat masyarakat terhadap kesenian reog. Masuknya jenis kesenian lain secara tidak langsung yang turut berpengaruh misalnya melalui TV, video, komputer dan melalui media massa.

Pelaksanaan pembangunan juga meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Hal ini tampak dengan membaiknya kondisi pemukiman dan meningkatnya kebutuhan masyarakat setempat. Peningkatan taraf hidup ini menyebabkan tuntutan masyarakat akan suatu bentuk kesenian juga berbeda. Masyarakat mulai memberika apresiasi tinggi terhadap bentuk karya seni. Kondisi ini tidak sesuai lagi dengan kondisi bentuk penyajian reog yang sudah lama usianya. Apalagi beberapa generasi telah terlampaui, sehingga menuntut adanya pergeseran atau perubahan untuk bisa memenuhi selera masyarakat jamannya. Realitas ini

mesuk akal, karena betapapun kuat keaslian suatu seni reog ingin dipertahankan, jika tidak ada masyarakat penduduknya, sama artinya kesenian tersebut telah ditinggalkan masyarakat.

Beberapa faktor tersebut seperti perubahan kondisi jalan, masuknya jenis kesenian lain, meningkatnya taraf hidup, mendorong organisasi untuk mengadakan perubahan pada beberapa unsur penyajiannya. Perubahan bentuk penyajian tersebut akan lebih menarik perhatian masyarakat terhadap kesenian reog, sehingga keberadaannya akan tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Kalikebo terutama masyarakat pemiliknya tidak begitu saja dapat dilepaskan dengan mitos Ki Ageng Glego dalam *Seni Naluri Reog Brijo Lor*. Mitos Ki Ageng Glego dalam *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dianggap sebagai sumber kekuatan masyarakat dalam menjalani hidup. Seluruh keturunan dari Ki Ageng Glego merasa tenang dan sejahtera dalam menjalani kehidupan karena merasa mendapat perlindungan dan pengayoman serta berkah dari Ki Ageng Glego. Menurut kepercayaan mereka, Ki Ageng Glego selalu melindungi mereka meskipun berada jauh dari desa Kalikebo. Masyarakat Kalikebo kebanyakan merantau ke luar daerah bahkan ke luar pulau Jawa. Yang menarik, profesi atau pekerjaan mereka rata-rata adalah sebagai pedagang. Kebanyakan dari mereka adalah pedagang es meskipun corak kehidupan desa agraris.

Pelaksanaan pertunjukan Seni Naluri Reog Brijo Lor yang berlangsung setiap tahunnya telah mendapat apresiasi yang baik oleh masyarakat, terutama masyarakat luar desa. Secara ekonomi, adanya pertunjukan Seni Naluri Reog Brijo Lor tersebut telah memberikan harapan baru bagi peningkatan ketahanan ekonomi masyarakat.

Peningkatan ketahanan ekonomi masyarakat bertambah karena adanya pasar dhadhakan di Desa Kalikebo, tepatnya di Dukuh Brijo Lor. Pasar ini muncul karena adanya suatu tontonan atau hiburan pertunjukan Seni Naluri Reog Brijo Lor sebagai agenda rutin tahunan. Banyak penjual yang menjajakan barang dagangannya yang tertata di pinggir jalan masuk menuju ke tempat pertunjukan Seni Naluri Reog Brijo Lor. Barang dagangannya pun bermacam-macam. Ada penjual mainan anak-anak, makanan dan minuman, cinderamata, dan lain sebagainya. Pelaksanaan pertunjukan Seni Naluri Reog Brijo Lor menjadi berkah tersendiri bagi para pedagang. Ternyata, folklor bagi masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai system proyeksi, alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga

kebudayaan, alat pendidikan anak, dan alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh kolektifnya. Namun, folklor juga berfungsi sebagai alat penumbuh ekonomi masyarakat.

Pertunjukan Seni Naluri Reog Brijo Lor yang unik dan mitis membuat nilai tambah bagi para penonton dan menjadi hiburan yang wajib ditonton. Kurang lengkap jika pada Hari Raya Idul Fitri, masyarakat sekitar tidak melihat pertunjukan Seni Naluri Reog Brijo Lor. Maka, tidak mengherankan jika pada pelaksanaan pertunjukan banyak penonton yang melihat pertunjukan Seni Naluri Reog Brijo Lor.

Pertunjukan Seni Naluri Reog Brijo Lor menampilkan keunikan dan keindahan. Keunikannya terletak pada nama Seni Naluri Reog Brijo Lor. Keindahannya terletak pada sajian pertunjukan Seni Naluri Reog Brijo Lor. Keindahan yang ditampilkan dapat digunakan sebagai aset daya tarik wisata budaya ke Kabupaten Klaten sehingga menambah Pendapatan Asli Daerah. Selain itu, eksistensi Seni Naluri Reog Brijo Lor dapat juga dijadikan sebagai brand Kabupaten Klaten. Saat ini, banyak daerah-daerah lain yang gencar melakukan penelitian-penelitian untuk mencari dan menemukan ciri khas yang dimiliki oleh daerahnya, seperti misalnya: Solo: The Spirit of Java (wawancara dengan Arif Hartata, tanggal 23 Agustus 2012, pukul 16.45 Wib).

Pertunjukan Seni Naluri Reog Brijo Lor merupakan suatu upacara ritual tahunan bersih desa. Secara religius, pertunjukan kesenian ini berfungsi sebagai penghormatan kepada Ki Ageng Glego yang telah menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah Kalikebo. Ki Ageng Glego dengan kegigihan dan kerja keras mampu melaksanakan perintah suci yaitu menyebarkan ajaran agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pertunjukan Seni Naluri Reog Brijo Lor merupakan pengulangan peristiwa sejarah masa lalu. Pengulangan ini akan berlangsung hingga waktu yang tak bisa ditentukan.

Selain itu, pertunjukan Seni Naluri Reog Brijo Lor berfungsi sebagai rasa syukur kepada Tuhan YME. Segala sesuatu yang ada di dunia merupakan kuasa Tuhan sehingga manusia memiliki kewajiban untuk menyembah-Nya dan mensyukuri apapun karunia yang telah diberikan kepada manusia. Fungsi-fungsi ini beberapa diantaranya masih akan terus hidup tetapi bila Seni Naluri Reog Brijo Lor ini difungsikan diluar upacara ritual, semuanya hanya mempunyai nilai profan saja.

Kesenian merupakan suatu bentuk getaran jiwa yang dimanifestasikan melalui media tertentu, disertai dengan perbuatan yang mempertimbangkan segala

unsur keindahan. *Seni Naluri Reog Brijoro* bagi masyarakat merupakan representasi simbolis dari gejala kehidupan batin mereka. Pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijoro* merupakan ungkapan atau ekspresi untuk melepas lelah dan kepenatan dari kesibukan hidup selama satu tahun (wawancara dengan Aris, tanggal 25 Agustus 2012, pukul 14.12 Wib).

Pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijoro* menampilkan gerakan-gerakan yang ritmis, sederhana, dan dinamis. Gerakan-gerakan yang luwes dapat menambah perasaan yang nyaman dan tenang disertai alunan suara musik yang indah. Hal ini memberikan perasaan batin menjadi tenang dan damai.

Simpulan

Latar belakang keberadaan '*reog tradisi*' amat terkait dengan aspek historis yaitu kesaktian tokoh yang dilegendakan masyarakat dalam bentuk cerita rakyat. Tokoh tersebut ialah *Eyang Glego*. Seni reog dalam mempertahankan keberadaannya telah mengalami berbagai perubahan atau pergeseran. Pergeseran tersebut terletak pada fungsi/makna, maupun bentuk-bentuk penyajian, yaitu sejak tahun 1970-an. Kesenian dan pertunjukkan '*reog tradisi*' sejak awal memiliki fungsi dan makna yang amat penting dalam kehidupan masyarakat.

Saran

Sebagai usaha mengembangkan dan melestarikan kesenian reog dapat disarankan sebagai berikut:

1. Perlu pemerintah daerah setempat menjalin kerjasama antara berbagai pihak misalnya Pemda setempat, Diknas, seniman, masyarakat desa, organisasi kesenian reog terhadap kelangsungan hidup reog tersebut. Dalam hal ini perlu dukungan matriil dan materiil terhadap organisasi kesenian tersebut.
2. Perlu pemerintah daerah setempat, menjalin kerja sama untuk penelitian yang lebih mendalam tentang kesenian reog tradisi dari berbagai pihak, seperti Pemda, Dinas Pariwisata Seni dan Budaya, Diknas, Lembaga Kesenian seperti UNS dan lain-lain serta para peminat seni tari pertunjukkan untuk kemudian dipublikasikan kepada masyarakat luas agar dikenal, sehingga untuk kemudian digunakan sebagai akses kepentingan pembangunan ilmu pengetahuan teknologi ekonomi seni dan budaya lebih lanjut.

3. Perlu bagi pihak masyarakat dengan dukunga pejabat desa bekerjasama dengan pihak lain, menjadikan kesenian reog sebagai even pertunjukkan paket wisata budaya. Kerjasama bisa dilakukan dengan Dinas Pariwisata Seni dan Budaya, Diknas dan pemerintah desa setempat serta pihak organisasi reog atau para senimannya. Hal ini bukan saja berdampak budaya yaitu bagi pengembangan dan sekaligus semakin eksisnya kesenian reog, melainkan juga menambah pendapatan masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Haba, john. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Jakarta: ICIP dan Eropean Commision
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitasdan Pembangunan*. Jakarta .PT Gramedia
- Nasution, Adham. 1983. *Sosiologi*. Bandung: Alumni